



PERAN KOMUNIKASI SECARA INTERPESONAL ANTARA PETUGAS DAN ABH DALAM MENCEGAH TERJADINYA RESIDIVIS

Lusi Hertina

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris. Ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas isu-isu yang berkaitan dengan peran komunikasi secara interpersonal antara petugas dan abh dalam mencegah terjadinya residivis. Komunikasi ialah suatu pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan antara dua orang atau lebih yang menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada. Salah satu bagian dari komunikasi adalah komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara langsung tatap muka antara dua orang atau lebih lalu bertukar informasi dan bertukar peran dalam satu episode komunikasi. Dalam berkomunikasi tak selamanya berjalan dengan baik, biasanya terdapat pertentangan di dalam komunikasi. Agar tidak terjadi pertentangan maka dibutuhkan aturan dalam mengatur interaksi antar individu yang dinamakan dengan norma sosial. Dengan berkembang zaman yang semakin modern menyebabkan pergaulan di kalangan anak-anak yang masih tergolong di bawah umur semakin tiada batas untuk melakukan pelanggaran norma sosial dan kejahatan yang dapat melanggar hukum. Sanksinya berupa hukuman atau perbuatan pelanggaran yang dilakukan setimpal dengan perbuatannya tersebut. Menurut data terakhir di bulan Januari Tahun 2020 yang diperoleh dari situs web sistem database pemsarakatan, jumlah tindak pelaku kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak dibawah umur mencapai 2072 orang. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pembina lapas terhadap warga binaan anak dalam proses pembinaan yaitu lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih kepada komunikasi nonverbal.

Kata Kunci: Anak, Komunikasi dan Komunikasi Antarpribadi.

PENDAHULUAN

Secara hakikat, manusia merupakan makhluk sosial yang artinya makhluk hidup yang memerlukannya ataupun membutuhkannya manusia lain guna saling melakukan interaksi, interaksi yang bisa dilakukannya ialah dengan tahapan komunikasi, dimana tindakannya tersebut mengacunya pada penerimaan serta penyampaian dari suatu informasi ataupun pesan. Tahapan komunikasi diantara sesama manusia sangatlah diperlukan dalam sebuah perkenalan, memunculkan rasa dekat, dan dalam menghindarinya suatu perselisihan dan bisa menyelesaikannya berbagai macam masalah lain. komunikasi ialah suatu pertukarannya akan pesan maupun informasi, ide, ilmu pengetahuan, perasaan ataupun sikap diantara 2 orang ataupun lebih yang mempergunakan simbol maupun tanda yang ada.²Salah satu dari pada bagiannya komunikasi ialah komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini ialah sebuah komunikasi yang berlangsungnya secara langsung dengan bertatapannya muka diantara 2 orang ataupun lebih dan lalu saling menukar peran serta informasi pada 1 episode komunikasi.

Dalam melakukannya interaksi komunikasi tidaklah selamanya itu berjalannya dengan sangat baik, umumnya ada suatu pertentangan pada sebuah interaksi komunikasi. Agar tidak terjadi pertentangan maka dibutuhkan aturan dalam mengaturnya interaksi diantara perseorangan yang dinamakannya dengan sebutan norma sosial. Norma sosial ini dapat memberikannya bantuan kepada orang yang berperilakunya dengan sangat baik untuk ataupun kepada orang lain dan

juga dirinya pribadi. Dengan berkembang zaman yang makin hari makin canggih dan juga modern ini menyebabkannya adanya pergaulan terhadap kalangannya anak yang terbilang masalah tergolongnya dibawah umur makin tidaklah ada batasannya guna melakukannya pelanggaran terkait kejahatan serta norma sosial yang dapat melanggarnya hukum yang ada. Dengan adanya pernyataan di atas, bisa diartikannya bahwasanya barang siapalah yang ada pada daerah maupun wilayahnya dari negara Indonesia yang melanggar norma serta aturan hukum yang berlaku bakal memperoleh sebuah sanksi dari pemerintahan. Sanksinya ini berwujud sebuah perbuatan maupun hukuman perihal pelanggaran yang dilakukannya itu seimbang dengan perbuatan yang dilakukannya. Menurut dari data paling akhir pada bulan Januari Tahun 2020 yang didapatkannya dari pada laman website sistem database kepemasyarakatan, total dari pada tindakan pelaku perihal kejahatan yang dilakukannya oleh anak-anak yang masalah dibawah umur mencapai 2072 orang.³

Anak adalah generasi muda sebagai penerusnya berbagai cita-cita perihal perjuangannya bangsa serta juga SDA untuk pembangunan nasiona. Nasib dari sebuah bangsa berada ditangan anak-anak sekarang. Jika ditinjau dari UU No. 11 tahun 2012 mengenai sistem peradilannya terhadap pidana anak, anak ialah seseorang yang berusia 12 tahun namun belumlah berusia 18 tahun.⁴ Anak ialah sebuah amanah yang diberikannya oleh Tuhan serta jadi pertanggungjawaban untuk tiap-tiap orang tua, dikarenakan tiap-tiap dari orang tua mengharapkannya yang paling

² Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi serba ada serba makna. Jakarta: Kencana.

³ smslap.ditjenpas.go.id, diakses pada 18 April 2017 pukul 19.00 WIB

⁴ Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

baik untuk anak yang dimilikinya. Tidaklah bisa dipungkirinya bahwasanya kehidupan pada jaman yang modern ini makin susah guna menghindarinya akan adanya sebuah pergaulan yang kurang dikatakan baik, maka dari itu perlunya sebuah pengawasan yang lebih lanjut dan mendalam dari para orang tua. Untuk itulah saya membuat makalah ini supaya mengetahui sikap dan tingkah laku dari adanya interaksi komunikasi antar pribadi diantara warga binaannya anak serta pembina lapas, yang berjudul "Peran Komunikasi Secara Interpersonal antara Petugas dan ABH dalam mencegah Terjadinya Residivis".

Didasarkannya pada latar belakang yang ada diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku komunikasi interpersonal antara pembina lapas dan ABH dalam proses pembinaan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembina lapas dalam melakukan pembinaan pada ABH?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris. Ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas isu-isu yang berkaitan dengan peran komunikasi secara interpersonal antara petugas dan abh dalam mencegah terjadinya residivis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder berupa dokumen hukum, baik primer, sekunder maupun tersier. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pejabat dan petugas serta ABH, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian ditarik kesimpulan dengan metode deduktif,

yaitu penarikan fakta atau kesimpulan yang bersifat umum, yang dijadikan sebagai fakta umum atau kesimpulan yang bersifat khusus sehingga dapat memberikan jawaban yang jelas atas penelitian. masalah dan tujuan.

PEMBAHASAN

A. Rumusan 1

1. Pembahasan

Perilaku perihal interaksi komunikasi antar pribadi diantara ABH serta Pembina Lapas perihal tahapan pembinaan yang dilakukan oleh para pembina pada warga binaannya anak, baik itu berwujud jasmani, pengajaran pendidikan umum, ataupun rohani yang diharap kedepannya itu memperoleh sebuah pemahaman yang begitu baik mengenai suatu hal. Pesan yang dilakukannya disaar tahapan pembinaan tidaklah cuma melibatkan interaksi komunikasi secara verbal namun juga mempergunakan pesan yang non verbal, yang mana pesan yang berjenis verbal yang dilakukannya perihal pembinaannya hingga pesan yang berjenin non verbal itu secara sendirinya jadi salah satu dari pada peranan terpenting perihal adanya pembinaannya itu. Begitu juga perihal dengan warga binaannya anak, pesan berjenis verbal yang dilakukannya pada pembina perihal tahapan pembinaan kurangnya dipercayai. Perihal kemudian lalu menjadikannya sebuah pesan berjenis non verbal yang diperuntukkan bisa jadi pendukungnya untuk pembina. Pembina lapas mempergunakan komunikasi berjenis verbal guna melakukan interaksi kepada warga binaan anak disaar tahapan pembinaan. Jadi seseorang pembina lapas tidaklah cuma pintar dalam mengajarkannya suatu hal yang baik untuk warga binaan yang dimilikinya, namun juga bisa mengendalikan sikap serta emosi dikarenakan membinanya seseorang anak jauh lebih sensitif hingga wajib lebih berhati-hati lagi.

2. Analisis

Prosedur dalam melakukannya sebuah pendekatan pada warga binaan anak, seorang pembina haruslah memilikinya caranya pribadi guna mendekatinya, akan tetapi pada dasarnya mempergunakan pendekatan dengan cara yang persuasif, cara ini yang pertamanya dalam melakukannya sebuah interaksi komunikasi antar pribadi dahulu lalu menuju ke interpersonal. Layaknya disaat seseorang dari warga binaan anak pada saat tidaklah mengetahui aturan lapas secara khusus untuk perlu dijelaskan. Pendekatan yang dapat dilakukan itu memunculkannya rasa empati serta juga simpati, dengan menanyakannya nama pada dirinya, usia yang sekarang misal jika masih anak-anak, bersekolah dimana, tinggal dimana, lalu kelas yang sekarang dia duduki, dan juga menanyakan pasalnya itu apa, dikarenakan jika kita tanya kasus apa umumnya seseorang anak itu melakukan kebohongan. Akan tetapi jika pasalnya itu lebih gampang terbuka serta juga bercerita. Maka daripada itu janganlah memberikannya mereka hukuman 2 kali dengan mempertanyakannya kasusnya, jika kita diizinkan untuk menanyakan kasus, disaat ada relasi maupun hubungan terkait tahapannya mereka dalam menerima hak yang dirinya miliki. Namun jika gaya dalam interaksi komunikasi kita untuk mendekatkannya pada lingkungannya mereka tidaklah diperbolehkan secara vulgar. Jadi kalau anak-anak itu sebenarnya masih adanya perasaan enggan, rasa trauma guna mengikutinya aktivitas lapas dipastikan besar. Namun dilihat ulang dia ialah suatu program maupun sistem hingga ingin tidak ingin, mau tidak mau, nyaman ataupun tidaklah nya,an dirinya wajib mengikutinya aktivitas. Guna menghadapinya warga binaan anak yang sangat sulit dibina maka kita harus ramah terhadap anak tersebut sehingga kita dapat jadi bapak ataupun kakak

serta juga memberikannya apresiasi namun tidaklah melupakannya juga mengajarkannya akan sebuah perilaku disiplin didalam kehidupan dikarenakan anak itu saat masih berstatus umur dibawah 18 tahun ada di kedudukan ataupun di masa-masa keemasannya. Dirinya wajib memiliki sebuah figur yang bisa dijadikannya sebagai panutan maupun contoh pada kehidupannya dikarenakan mereka memerlukan kasih sayang, pendidikan hingga saya sebagai seorang pembina ataupun petugas terus berusaha dalam melakukannya yang paling baik meski tidaklah banyak paham mengenai struktural untuk anak itu sendiri. Selain itu untuk menghadapi anak-anak yang sedikit kurang disiplin kita harus sedikit tegas terhadap anak tersebut agar anak itu memiliki perasaan takut gingga secara langsung dapat mengikuti apapun yang kita katakan pada saat sedang melakukan pembinaan.

Titap-tiap dari petugas mempunyai caranya sendiri perihal menghadapinya warga binaan anak baik itu menggunakannya cara memberikan pembinaan ataupun pendekatan. Akan tetapi umumnya itu bersikaplah dengan adil ke semua warga binaan jangan ada dibeda-bedakan. Pembinaan yang mereka dapatkan ataupun terima haruslah sama hingga tidaklah memunculkan sebuah diskriminasi. Perihal adanya interaksi komunikasi itu memungkinkannya guna mengidentifikasi tingkah laku, tujuan, serta pengembangannya suatu aktivitas dalam belajar mengajar. Komunikasi berjenis verbal ialah salah satu dari sebuah unsur yang sangatlah menentukannya pada suatu pembinaan, mempunyai sebuah keterampilan perihal interaksi komunikasi, mempunyai ilmu yang terbilang luas dan juga mempunyai perilaku yang baik untuk komunikasi bisa menjadikannya sebuah daya tarik secara tersendirinya untuk komunikasi dalam memperhatikannya komunikator

sebagai suatu pemikiran untuk bisa memberi sebuah perubahan ilmu baru ataupun sikap untuk dirinya secara pribadi. Bahasa yang ada pada pesan berjenis verbal yang dipergunakan oleh para pembina lapas tidaklah mestinya terus secara formal maupun baku, cukuplah mempergunakan bahasa yang gampang untuk dipahami serta dimengerti dan sederhana oleh warga binaan anak. Lalu pesan berjenis verbal yang ditunjukkannya oleh para warga binaan perihal pembinaan terjadinya disaat mereka-mereka sedang melakukannya pendiskusian tentang aktivitas belajar mengajar yang diperoleh serta juga jauh lebih sering dalam mempergunakan bahasa yang non formal ataupun tidaklah baku hingga kalau pembina mau memberikan penilaian pada saat anak itu melakukannya suatu kesalahan maupun pelanggaran didalam lapas tidaklah dengan kalimat yang dilontarkannya dikarenakan tidaklah seluruhnya bisa dipercayakan, mereka-mereka ini lebih cenderung untuk melakukan kebohongan. Maka dari pada itulah pembina lapas jauh lebih memperhatikannya perilaku maupun bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh warga binaan anak.

B. Rumusan 2

1. Pembahasan

Suatu tahapan dalam pembinaan ialah sebuah program maupun sistem yang sudah diaturnya oleh lembaga serta adanya berbagai aktivitas untuk warga binaannya, baik itu pada warga binaan yang telah dewasa ataupun anak-anak. Perihal demikian tentu tidaklah lepas dari adanya aspek pendukung yang membantu proses maupun tahapan pembinaan didalam lapas baik itu dari sisi internal ataupun juga eksternal. Pembinaan pada suatu kelembagaan tidaklah sepenuhnya bisa memberikannya bantuan terhadap anak yang sedang menjalaninya periode

maupun masa hukuman apalagi pada lingkungan lapas sesudah terbebas dari pada kasus yang paling pertamanya. Perihal demikian seluruhnya terjadi dikarenakan kurang adanya sebuah pengawasan dari pada para orang tua hingga anak bisa mengulangnya permasalahan ataupun kesalahan yang berpotensi berhadapannya pada hukum. Tidaklah cuma peranan dari orang tua saja, para tetangga juga wajib dapat turut ikut berkontribusi pada perihal demikian dikarenakan kadang tetangga anak melakukan kebohongan kepada orang tuanya juga. Teruntuk itulah sebaiknya orang tua dapat melakukan kerja sama dengan para tetangganya yang ada disekitaran lingkungan miliknya. Berbicaranya tentang aspek yang bisa mendorong ataupun mendukung dari tahapan pembinaan yang sedang terjadinya pada lapas. Selain dari pada komunikasi serta dukungan yang baik yang diberi oleh para keluarganya, perihal yang paling penting guna melancarkan jalannya tahapan pembinaan tersebut ialah diri dari tiap-tiap warga binaan anak itu, dikarenakan dengan tingkah laku serta sikap dalam menerimanya seluruh pembinaan yang ada di suatu lapas tentulah begitu sangat membantunya para pembina perihal menyadarkannya dirinya mereka guna jadi jauh lebih baik lagi.

Tidaklah cuma aspek pendukung ada pada pembinaannya di sebuah lapas, aspek maupun faktor penghambat juga tentulah umumnya terjadinya dalam melakukannya suatu pembinaan. Warga binaan anak yang merasa masihlah banyak yang diperlukan oleh para pembina dalam mengatasinya suatu permasalahan yang ada pada saat membina warga binaan anak. Suatu kendala yang umum dihadapinya tersebut pada saat ada seseorang dari warga binaan anak dapat jadi seorang yang tertutup atau introvert disaat mau membicarakannya mengenai suatu persoalan atau adanya yang

memberikannya pengintimidasian atau melukainya dirinya didalam. Hingga dikarenakan dirinya merasakan akan ketakutan dirinya tidaklah ingin menceritakannya apapun yang sudah dirinya alami. Lalu juga pengawasan yang dilakukannya dari para pembina tidaklah sampai dengan 24 jam serta keterbatasannya perihal CCTV yang tidaklah bisa menjangkau ke seluruh ruangan pada lingkungannya lapas. Kendala yang umum kita hadapinya itu dari pada kepribadiannya yang suka berbohong, namun jika permasalahan perilaku ataupun sikap mereka nurut. Masihlah banyak didalam hatinya itu kebohongan. Lalu jika kendala pada saat melakukannya pembinaan warga binaan anak dari lapas tersebut sendiri yang paling parah itu ialah prasarana serta sarana. Jika pembinaannya anak tersebut wajib jauh lebih edukatif bukanlah militan.

Dimanapun pada tiap-tiap instansi pastilah memiliki permasalahan serta kekurangan pada sektor sarana serta prasarana ataupun fasilitas. Dikarenakan perihal demikian sangatlah sulit guna menyesuaikan serta dipenuhi dengan cara yang menyeluruh.

2. Analisis

Faktor pendukung dalam pembinaan bisa dari dirinya warga binaannya itu secara sendirinya, dikarenakan pada saat anak itu bisa menerimanya dengan sangat baik seluruh kegiatan belajar mengajar yang diberi pada saat pembinaan jauh lebih memudahkannya sebuah pembinaan. Selain dari pada demikian komunikasi yang terjalinnya dengan sangat baik dan dukungan moral layaknya sering datangnya berkunjung ke lapas, ,Kurangnya sikap terbuka dari pada warga binaan kekurangannya sebuah pengawasan yang dilakukannya oleh para pembina lapas dikarenakan memiliki keterbatasannya dari pada total jumlah pembina. Perilaku Komunikasi

Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak Dalam Proses Pembinaan Di Lembaga dikarenakan sikap serta tingkah lakunya para manusia sangat memiliki keberagaman. Perbedaan pada tiap-tiap manusia ialah sebuah atribut personal yang begitu banyak variasinya diantara satu orang dengan orang-orang lain, yang mana perbedaannya itu dengan cara yang tidaklah langsung memperlihatkan kepribadian dari pada orang itu. Sikap maupun tingkah laku perihal interaksi komunikasi verbal yang dilakukannya pada tiap-tiap pembina dari lapas kepada warga binaan anak perihal melakukannya pembinaan mempunyai caranya secara sendirinya. Ada juga yang mempergunakan pesan berjenis verbal dengan cara lisan secara halus layaknya pada saat mengawalinya sebuah interaksi komunikasi serta juga pendekatan dengan menyanyakannya nama orangnya serta pasal yang menjerat dirinya, bukanlah dengan cara yang gamblan serta lalu mempergunakan bahasa kasus yang dihadapinya oleh warga binaan anak supaya anak itu tidaklah bisa melakukan kebohongan terkait pada pembinanya lapas, perihal pembinaan pembina lapas juga melakukannya sebuah candaan hingga kondisi serta suasana pada tahapan pembinaannya tidaklah adanya ketegangan serta membuat anak-anak itu jadi ketakutan. Ada juga yang cukup tegas perihal menghadapinya warga binaan anak. Tegas yang dimaksudkan disini layaknya tetap memberi hukuman untuk anak yang melakukannya sebuah pelanggaran pada aturan didalam lapas itu, supaya warga binaannya itu tetaplah menghargai serta juga menghormati tiap-tiap dari pembina yang ada di lapas.

Pada tahapan pembinaan, interaksi komunikasi antar pribadi tentang konseptual diri yang dianggap cukup penting karena konseptual diri ialah sebagaimana diri kita memahami serta memandang pribadi kita secara

sendirinya. Kemampuannya seseorang perihal berinteraksi dalam hal komunikasi antar pribadi juga mempengaruhinya di dalam membukakan diri secara mandiri. Baik itu pada lingkungan keluarga atau juga golongan maupun kelompok sosial kemasyarakatan layaknya terhadap teman maupun pada sebuah golongan-golongan khusus. Akan tetapi keterbukaannya seseorang dapat juga dipengaruhi pada penyesuaiannya diri secara berbeda-beda bergantung kepada perwujudan konseptual yang ada pada dirinya.

Kalau melihat kepada salah satu daripada teoritis interaksi komunikasi antar pribadi yakni teoritis manajemen privasi komunikasi yang dikembangkannya oleh seseorang bernama Sandra Petronio dan lalu menjelaskannya bahwasanya seseorang bisa menimbangkan berbagai tuntutan perihal kondisi maupun situasi dengan keperluannya kita serta juga seseorang lainnya yang ada disekitarannya kita. Privasi ialah sebuah hal yang cukup terpenting untuk diri kita sendiri sendiri dikarenakan perihal demikian memungkinkannya diri kita guna merasakan rasa terpisah dari orang lain. Perihal ini memberi diri kita sebuah perasaan bahwasanya kita ini ialah pemilik yang sah dari pada segala hal atas informasinya tentang diri pribadi kita. Begitu juga perihalnya pada pesan atau informasi yang diberi warga binaannya anak tentang pribadinya baik itu perihal identitas atau keadaan yang sedang dirinya hadapi pada pembina lapas. Pesan maupun informasi yang diberi pada seseorang lainnya tidaklah seluruhnya itu bakal dikeluarkan dikarenakan adanya sebuah resiko yang bisa timbul dari pembukaannya orang yang tidak benar atau salah, membukakan diri disaat yang tidaklah tepat, mengatakan suatu hal yang sangat banyak mengenai diri pribadi kita secara sendirinya, ataupun melakukan

kompromi pada seseorang serta itu juga yang terjadinya untuk dirinya seorang perihal pada warga binaan anak, mereka kadang-kadang merasakan suatu hal yang tidaklah harusnya guna dikatakan serta ada siapa diri kita mengatakan hal itu.

Sikap ataupun tingkah laku pada interaksi komunikasi berjenis non verbal yang dilakukannya oleh para pembina pada tahapan pembinaannya yang umumnya pada saat tertentu saja, yakni mempergunakan sebuah isyarat tangan disaat mau memanggil ataupun menegur warga binaan anak, sentuhan dari sebuah tangan juga bisa dilakukannya pada saat ada seseorang warga binaannya yang sedang melakukan sebuah pelanggaran ataupun kesalahan dengan cara yang halus umumnya juga diikutsertakan dengan sebuah sentuhan tangan layaknya memberi sebuah nasehat yang diiringinya dengan usapan terhadap bahu milik anak tersebut. Berbagai macam sikap maupun tingkah laku dari pada interaksi komunikasi yang diperlihatkan oleh para warga binaan anak bisa memberi sebuah penilaian bahwasanya disaat mereka merasakan kenyamanan dengan para pembinanya disaat tahapan pembinaan dilakukan, maka demikian mereka-mereka ini bakal memperlihatkan sebuah ekspresi yang gembira, suka, ataupun senang dengan pembinaan yang mereka peroleh serta juga sebaliknya. Akan tetapi interaksi komunikasi antar pribadi yang terjalannya diantara para warga binaan anak dengan para pembina lapas tidaklah seluruhnya menjadikannya anak yang memperoleh suatu pembinaan bisa dengan cara yang langsung memberi pesan maupun informasi tentang diri pribadinya hingga keterbukaannya anak itu sangatlah susah diperoleh, sebagaimana yang sudah dijelaskannya pada konseptual penetrasi sosial oleh seseorang bernama Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang mana teori tersebut intinya itu menjelaskan

bahwasanya kedekatan secara interpersonal tersebut berlangsungnya dengan cara yang gradual atau bertahap serta berurutan yang diawalinya dari tahapan yang biasa saja lalu ke tahapan intim yang jadi salah satu dari pada kegunaan yang ada dari efek maupun dampak pada saat sekarang atau efek di era yang akan datang. Pada teori ini juga dinyatakan bahwasanya hubungan bakal jadi makin intim jika disclosure berlangsung, berarti berbagai macam orang yang sedang menjalinnya sebuah interaksi komunikasi antar pribadi tiap-tiap dari mereka itu melakukannya self disclosure. Umumnya, konseptual daripada penetrasi sosial menjelaskannya bagaimana sebuah kedekatannya hubungan itu mengalami perkembangan, ketidakberhasilan dalam berkembang, ataupun terhenti. Konseptual ini berusaha guna menjelaskannya sebagaimana tahapan seperti demikian itu dapat terjadi. Berarti bahwasanya, cara dalam melakukan komunikasi yang dipandu daripada peraturan tentang salah benar serta buruk maupun baik. Hingga teori tersebut terbukti dikarenakan hasil dari pada observasi serta juga wawancara yang diperoleh oleh penulis sudah dijabarkannya bahwasanya ke-4 dari warga binaan anak merasakan tidaklah cukup dekat yang dalam artiannya itu memberi pesan ataupun informasi terkait pada pribadinya dikarenakan mereka merasakan relasi yang terjalin itu tidaklah cukup dalam.

Meski demikian dahulunya mereka ialah seseorang anak yang terbuka untuk orang-orang yang didekatnya sebelum memasukinya lingkungan lapas, mereka wajib mengulanginya lagi dari nol. Mereka ini baru bakal membangunnya ulang kepercayaannya mereka pada berbagai macam orang yang ada disekitarnya. Disaat mereka sukses membangun kepercayaannya itu kembali, baik itu dengan sesama dari warga binaan atau

para pembina dari lapas, mereka ini bakal mulai untuk mengungkapkannya diri pribadinya dengan cara yang sempurna secara sedikit demi sedikit. Hingga nantinya sesuai pada teoritis ini, mereka bakal sampai kembali di tahap intim yang jadi salah satu dari pada kegunaan maupun fungsi dari efek saat sekarang ini ataupun untuk di era yang akan datang nantinya.

Interaksi komunikasi yang sangat baik pada sebuah keluarga bisa menjadikannya tiap-tiap dari keanggotaannya merasakan kenyamanan. Selain dari pada dorongan maupun dukungan yang diberi oleh keluarganya, pihak dari lapas juga turut dalam bekerja sama pada dinas pendidikan Kota Makassar pada perihal mengikutsertakannya ujian nasional untuk para warga binaan anak, seorang anak yang belumlah dikeluarkannya dari sekolahnya bakal diantarkannya oleh para petugas dari lapas menuju sekolahnya guna mengikutinya ujian. Lalu anak yang sebelumnya tidaklah bersekolah serta sudah dikeluarkannya dari sekolah yang lalu bakal tetap melakukan ujian tapi didalam lapas. Tidaklah cuma itu, sesekalinya dari pihak lapas dibuatkannya aktivitas secara khusus dengan mendatangkannya pengajar khusus serta juga seorang psikolog dari luar lapas disaat para pembinanya ini merasa tidaklah bisa guna memberikannya sebuah pembelajaran.

Semua pembinaan yang dilakukannya oleh berbagai pihak dari lapas pada warga binaan anak baik itu dari sisi jasmani, pendidikan,serta juga rohani harusnya memang diperlukan sebuah penambahan akan dorongan maupun dukungan dari para keluarga. Dikarenakan meskipun lapas ialah sebuah kelembagaan pembinaannya untuk para masyarakat yang sedang terjeratnya kasus pada hukum, akan tetapi hal itu seluruhnya tidaklah bisa memberi jaminan pada warga binaannya

guna dapat kembali layaknya dirinya yang dulu sebelum mereka-mereka ini melakukannya sebuah pelanggaran ataupun kesalahan. Apalagi seseorang anak ini masihlah mempunyai pikiran yang terbilang cukup sering berbeda atau berubah hingga masihlah gampang guna dibentuknya ulang disaat mereka-mereka ini ada pada jalan yang tidak benar. Hanyalah saja pengajaran serta pengawasan yang begitu kuat sangatlah diperlukan pada perihal itu.

Adanya faktor pendukung tentunya tak lepas dari faktor penghambat. Faktor yang menghambat pembinaan di Lembaga ini adalah dari segi sarana dan prasarana. Selain itu keterbatasan alat CCTV sebagai pemantau untuk warga binaan juga tidak cukup menjangkau ke seluruh lingkungan lapas, karena anggota pembina yang ada di lapas ini tidak dapat memantau segala aktivitas yang dilakukan oleh warga binaan anak selama 24 jam.

Pada dasarnya proses pembinaan tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat didalamnya, baik itu dari dalam diri warga binaan anak (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya atau lingkungan lapas (eksternal). Namun untuk mengurangi hambatan yang menjadi permasalahan sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang berada di lapas tersebut. Karena seorang anak yang berhadapan dengan hukum bukanlah masalah yang sepele, mereka merupakan penerus bagi bangsa ini. Untuk itu mereka membutuhkan perhatian khusus sehingga pembinaan yang mereka dapatkan sudah mencukupi dan menjadikan mereka kedepannya lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas serta dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pembina lapas terhadap warga binaan anak dalam proses pembinaan yaitu lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih kepada komunikasi nonverbal. Penggunaan pesan verbal oleh pembina tidak sepenuhnya dapat menjadikan warga binaan anak memberikan informasi mengenai dirinya dengan menceritakan secara langsung. Namun perilaku nonverbal yang ditunjukkan dapat memberikan kemudahan bagi para pembina dalam menilai sikap warga binaan.
2. Faktor yang mendukung proses pembinaan selain dari pihak lapas adalah keluarga dan orang terdekat warga binaan anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan itu sendiri adalah terbatasnya jumlah pembina dan jam pengawasan yang tidak sampai dengan 24 jam. Selain itu terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia oleh pihak lapas bagi pembinaan anak. Dengan digabungkannya lingkungan lapas warga binaan anak dan dewasa menjadikan kurang efektifnya pembinaan yang terjadi di lapas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima). Terjemahan Oleh Agus Maulana. 2011. Jakarta: Karisma Publishing Group

Kriyantono, R. Teknik Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi serba ada serba makna. Jakarta: Kencana.

Internet:

smslap.ditjenpas.go.id, diakses pada 18 April 2017 pukul 19.00 WIB

Undang-Undang:

Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak